

PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Retnawati Siregar¹, Yohana²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area

ABSTRAKSI

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara parsial dan simultan terhadap manajemen laba. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif yaitu, penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode Purposive Sample yang dijadikan sampel sebanyak 14 perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan dan telah diaudit untuk periode 31 Desember 2013 sampai dengan 31 Desember 2017 selama 5 tahun. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, Uji T, Uji F dan R². Hasil penelitian secara parsial menunjukkan pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara simultan pajak tangguhan dan perencanaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Manajemen Laba*

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Manajemen laba merupakan upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dan mempermudah metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Sulistyanto, 2008). Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah (dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya.

Disisi lain, laba perusahaan merupakan target rekayasa bagi pihak manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya. Dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu, pihak manajemen sebagai pelaksana dan penanggung jawab

operasional perusahaan dapat menaikkan dan menurunkan laba perusahaan sesuai dengan keinginannya. Faktor lainnya yang biasa mempengaruhi manajemen laba adalah perencanaan pajak. Suandy (2008) mendefinisikan perencanaan pajak sebagai upaya perusahaan meminimalkan pembayaran pajaknya sepanjang masih dalam aturan perpajakan yang berlaku. Penelitian yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) yang berpendapat bahwa upaya meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dibatasi oleh perencanaan pajaknya. Sumomba et al. (2012) meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba, dimana hasilnya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba. Tindakan manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba mengindikasikan adanya praktik manajemen laba (earnings management) pada perusahaan. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Manajemen laba merupakan upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dan mempermudah metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan bepedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Peraturan Perpajakan Akuntansi Komersial pada umumnya mengacu pada aturan-aturan standar yang ditetapkan dalam PSAK, namun demikian untuk menjalankan fungsi budgeter dan reguler pajak, pemerintah (dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak) menetapkan beberapa aturan khusus yang berbeda dengan aturan akuntansi dalam PSAK. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan disebabkan karena dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan yang diperolehkan menurut peraturan perpajakan. Semakin besarnya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan.

Menurut Waluyo (2014) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba yang digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi dua tujuan, yaitu untuk menghindari penurunan laba dan untuk menghindari kerugian. Penelitian Philips et al., (2003) menjelaskan bahwa beban pajak tangguhan mempunyai hubungan yang signifikan dengan perusahaan-perusahaan yang mempunyai profitabilitas melak ukuran manajemen laba untuk menghindari kerugian. Hal ini disebabkan beban pajak tangguhan dapat timbul karena perbedaan yang tidak dapat dihindari antara standar akuntansi dan pajak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui dan memfokuskan penelitian ini dalam menganalisa :

1. Apakah pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

II. TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan merupakan komponen total beban pajak penghasilan yang mencerminkan pengaruh pajak atas perbedaan temporer antara laba buku (yaitu, pendapatan yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya) dan penghasilan kena pajak (yaitu, pendapatan yang dilaporkan kepada otoritas pajak). Bagi suatu perusahaan, pajak yang ditanggung merupakan suatu elemen biaya yang mengurangi laba perusahaan,

Menurut Suandy (2008) karena semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh suatu perusahaan berarti semakin kecil pula laba yang akan didapatkan perusahaan tersebut, sehingga timbul suatu kecenderungan untuk meminimalisir pembayaran pajak. Upaya meminimalisir pajak sering disebut dengan perencanaan pajak.

Phillips et al. (2003) mengatakan bahwa Pengungkapan pajak penghasilan pada laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk berbagai alasan diantaranya adalah untuk penaksiran kualitas laba (Phillips et al., 2003). Banyak investor yang dalam usahanya menaksir kualitas laba perusahaan tertarik pada rekonsiliasi antara laba keuangan sebelum pajak dengan laba fiskal. Laba yang ditingkatkan melalui pengaruh pajak yang menguntungkan harus diperiksa secara hati-hati, terutama jika pengaruh pajak tersebut tidak terjadi secara berulang-ulang.

Kellogg and Kellogg; Mulford and Comiskey dalam Rangan (1998) Perusahaan dapat mempercepat pengakuan pendapatan dan menunda pengakuan beban-beban tertentu dengan tanpa melanggar aturan-aturan akuntansi yang berlaku. Sebenarnya perusahaan menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba.

Ettredge et al., (2008) ada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun demikian, di sisi lain manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak. Langkah yang kemudian diambil agar keduanya dapat dicapai adalah dengan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi untuk pelaporan keuangan tapi tidak untuk pelaporan pajaknya.

II.1.2 Penentuan Pajak Tangguhan

Pengakuan pada Pajak Tangguhan

- 1) Untuk Kewajiban Pajak Tangguhan (Deferred Tax Liabilities), yaitu pengakuan aset atau Kewajiban Pajak Tangguhan didasarkan pada fakta bahwa adanya kemungkinan pemulihan asset atau pelunasan kewajiban yang mengakibatkan pembayaran pajak periode mendatang menjadi lebih kecil atau lebih besar. Akan tetapi, apabila akan terjadi pembayaran pajak yang lebih besar dimasa yang akan datang, maka berdasarkan standar akuntansi keuangan, harus diakui sebagai suatu kewajiban.
- 2) Untuk Asset Pajak Tangguhan (Deferred Tax Asset), yaitu dapat diakui apabila ada kemungkinan pembayaran pajak lebih kecil pada masa yang akan datang, maka berdasarkan standar akuntansi keuangan, harus diakui sebagai suatu aset. Dengan kata lain apabila kemungkinan pembayaran pajak dimasa yang akan datang lebih kecil akan dicatat sebagai asset pajak tangguhan

Adapun metode penangguhan pajak penghasilan dilakukan dengan 3 (tiga) cara dalam Zain (2008:182) yakni: 1. Defferal method (metode pajak tangguhan). 2. Liability method (metode kewajiban). 3. Net-of-tax method (metode pajak neto). Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 46) diantara ketiga metode tersebut, hanya defferal method (metode pajak tangguhan) yang diperkenankan digunakan. Terpilihnya metode pajak tangguhan untuk tangguhan untuk digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, karena secara umum dapat dikatakan bahwa metode ini memasukkan alokasi perbedaan temporer yang dikomprehensif dan bukan alokasi perbedaan termporer yang parsial. Selain dari pada itu, keunggulan dan kelemahan dari metode ini adalah:

- 1) Metode pajak tangguhan lebih menekankan pada pengukuran berapa besar penghematan pajak kini akibat perbedaan temporer tersebut yang dialokasikan pada periode mendatang, sedangkan dilain pihak metode kewajiban tekanannya pada berapa besar pengeluaran kas yang akan dilakukan di masa mendatang untuk keperluan pajak penghasilan terutang.
- 2) Metode pajak tangguhan lebih objektif bila dibandingkan dengan metode kewajiban, karena tidak menggunakan estimasi atau asumsi berkenaan dengan waktu pemulihan Penghasilan Kena Pajak kini maupun pada periode pemulihan tarif pajak.

- 3) Baik metode pajak tangguhan maupun metode kewajiban menggunakan secara terpisah berkenaan dengan pajak tangguhan di necara dan laba rugi perusahaan dan tidak bergabung dalam nilai individu aset atau kewajiban, penghasilan atau biaya, seperti halnya metode pajak neto.
- 4) Kelemahan yang serius dari metode pajak tangguhan adalah tidak terdapatnya konsep mendasar atau teori yang rasional yang mempersalahkan kredit pajak tangguhan. Kredit tersebut tidak memiliki atribut yang lazimnya sebagai utang menurut akuntansi, dan seolah-olah merupakan klaim pemilik atas aset perusahaan. Para direksi lebih memfokuskan pada masalah laporan laba-rugi dan objektivitas pengukuran beban pajak dalam metode pajak tangguhan, dibandingkan dengan perhatiannya terhadap neraca perusahaan dan konsistensi teori kredit pajak tangguhan dengan ekuitas lainnya.

II.2 Perencanaan Pajak

Pengertian perencanaan pajak yang dikemukakan oleh Chairil Anwar (2013:18) adalah sebagai berikut: "Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (loopholes), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum."

Perencanaan pajak menurut Hidayat (2013) adalah: "*Tax planning* (perencanaan pajak), suatu proses sistematis untuk meminimalkan pajak pendapatan dengan memperhatikan konsekuensi dari bisnis alternatif atau aksi investasi. Faktor utama dalam memilih bentuk organisasi bisnis dan struktur modal, membuat keputusan dan menentukan waktu yang tepat dalam bertransaksi." Perencanaan pajak menurut Suandy (2008) adalah: "Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak."

Dari beberapa definisi di atas pada intinya perencanaan pajak (*tax planning*) dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan untuk merekayasa agar beban pajak serendah mungkin

dengan memanfaatkan celah-celah aturan yang ada, tetapi tidak secara eksplisit melawan undang-undang, dan tidak dapat dipersalahkan sebagai upaya penggelapan pajak.

II.2.1 Tujuan Perencanaan Pajak

Menurut Chairil Anwar (2013) secara umum tujuan pokok yang ingin dicapai perencanaan pajak adalah sebagai berikut:

- 1) Meminimalisasi beban pajak yang terutang. Tindakan yang harus diambil dalam rangka perencanaan pajak tersebut berupa usaha-usaha mengefisiensikan beban pajak yang masih dalam ruang lingkup pemajakan dan tidak melanggar peraturan perpajakan.
- 2) Memaksimalkan laba setelah pajak.
- 3) Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus.
- 4) Memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien dan efektif, sesuai dengan ketentuan perpajakan, yang antara lain meliputi:
 - a) Mematuhi segala ketentuan administratif, sehingga terhindar dari pengenaan sanksi, baik sanksi administratif maupun pidana, seperti bunga, kenaikan, denda, dan hukum kurungan dan penjara.
 - b) Melaksanakan secara efektif segala ketentuan, undangundang perpajakan yang terkait dengan pelaksanaan pemasaran, pembelian, dan fungsi keuanganm seperti pemotongan dan pemungutan pajak (PPh pasal 21, pasal 22. Dan pasal 23).

II.3 Manajemen Laba

Adanya peraturan tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank dapat membuat perusahaan perbankan akan lebih berupaya untuk memenuhi kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia.

Rahmawati dan Baridwan(2006) dalam Setiawaty(2010), Perusahaan perbankan umumnya melakukan manajemen laba dalam usahanya mencukupi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank IndonesiaBank-bank yang mengalami penurunan score tingkat kesehatannya cenderung melakukan manajemen laba. Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadidua.

Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistikmanajeruntukmemaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang, dan *political cost*.Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*, dimana

manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melakukan manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Selain itu, dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak hanya dengan cara memaksimalkan laba tetapi juga dengan meminimalkan laba. Bentuk-bentuk manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2003) yaitu: *taking a bath*, minimisasi laba (*income minimization*), maksimalisasi laba (*Income maximization*), perataan laba (*Income smoothing*), waktupendapatan dan beban pengakuan (*Timing Revenue and Expenses Recognition*).

II.3.1 Teori yang melandasi praktek manajemen laba

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dan pemegang saham. Jensen dan Mecling (1976) dalam Setiowati (2007) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih *principal* menggunakan pihak lain (*agent*) untuk menjalankan perusahaan. *Agent* adalah manajemen yang memiliki kewajiban yang mengelola perusahaan sebagaimana yang telah diamanahkan *principal* kepadanya.

2. Teori Akuntansi Positive (*Positive Accounting Theory*)

Menurut Scott (2003), motivasi manajemen melakukan tindakan pengaturan laba adalah sebagai berikut:

- a. Rencana Bonus (*bonus scheme*)
- b. Kontrak utang jangka panjang (*Debt Covenant*)
- c. Motivasi Politis (*Political Motivation*)
- d. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivation*)
- e. Pergantian Direksi
- f. Penawaran Perdana (*Initial Public Offering*)

II.3.2 Teknik Manajemen Laba

Teknik dan pola manajemen laba Menurut Asyik (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Perubahan metode akuntansi
2. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

III. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian asosiatif, populasi adalah perusahaan *food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga akhir tahun 2017 adalah 17 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*.

Dari 17 perusahaan *food and beverages* yang dijadikan sampel adalah sebanyak 14 perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan dan telah diaudit untuk periode 31 Desember 2013 sampai dengan 31 Desember 2017 selama 5 tahun.

Tabel III.1. Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Parameter	Pengukuran
Pajak Tangguhan	bel Independen Beban pajak tangguhan merupakan komponen total beban pajak penghasilan yang mencerminkan pengaruh pajak atas perbedaan temporer antara laba buku (yaitu, pendapatan yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya) dan penghasilan kena pajak (yaitu, pendapatan yang dilaporkan kepada otoritas pajak)	BBPTit = $\frac{\text{Beban pajak tangguhan perusahaan t-1}}{\text{Total aktiva pada akhir tahun t-1}}$ Sumber : Philips et al. (2003) dalam Yulianti (2004)	Rasio
PerencanaanPajak	Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (loopholes), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum	Tarif Pajak Efektif = $\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ Sumber : Khotimah Khusnul (2014)	Rasio
Manajemen Laba	Variabel Dependend Manajemen laba adalah perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.	Manajemen Laba Aktual Modal Kerja (t) / Penjualan Periode (t) Sumber: Scoot (2003)	Rasio

III.3.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasanya merupakan model

regresi yang menghasilkan estimasimator linier tidak bisa yang terbaik. Karena secara teoritis model regresi penelitian akan menghasilkan nilai parameter penduga yang sah apabila asumsi klasik regresi terpenuhi

III.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Teknik ini merupakan teknik statistik untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Regresi berganda juga dapat memperkirakan kemampuan prediksi dari serangkaian variabel independen terhadap variabel dependen.

Sementara itu model variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Manajemen Laba = $\alpha_1 Y + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$, dimana:
a : Konstanta persamaan regresi
 $\beta_1, 2, 3$; Koefisien regresi pada setiap variabel.
 X_1 : Pengaruh Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba
 X_2 : Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba
e: Residual

IV. Hasil Penelitian

Tabel IV.1. Hasil Statistik Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.081	.014		5.587	.000
Pajak Tangguhan	.972	.679	.335	2.960	.004
Perencanaan Pajak	.032	.021	.174	1.542	.128

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

1. Koefisien regresi pada variabel Pajak Tangguhan berarah positif sebesar 0,972 hal ini berarti jika variabel Pajak Tangguhan bertambah satu satuan maka variabel Manajemen Laba bertambah sebesar 0,972 satuan atau sebesar 97,2%.
2. Koefisien regresi pada variabel Perencanaan Pajak berarah positif sebesar 0,032, hal ini berarti jika variabel Perencanaan Pajak bertambah satu satuan maka variabel Manajemen Laba bertambah sebesar 0,032 satuan atau sebesar 3,2%.

**Tabel IV.2. Hasil Statistik Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.081	.014		5.587	.000
Pajak Tangguhan	.972	.679	.335	2.960	.004
Perencanaan Pajak	.032	.021	.174	1.542	.128

a. Dependent Variabel: Manajemen Laba

Berdasarkan tabel hasil statistik uji t diatas diketahui bahwa :

1. Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan nilai t hitung $>$ nilai t tabel yaitu $2,960 > 1,9960$ dan nilai signifikan $0,004 < 0,05$.
2. Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan nilai t hitung $<$ dari t tabel yaitu $1,542 < 1,9960$ dan nilai signifikan $0,128 > 0,05$.

**Tabel IV.3. Hasil Statistik Uji F
ANOVA^b**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.108	2	.054	6.197	.003 ^a
Residual	.585	67	.009		
Total	.693	69			

a. Predictors: (Constant), Perencanaan Pajak, Pajak Tangguhan

b. Dependent Variabel: Manajemen Laba

Berdasarkan hasil statistik uji f pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai f hitung $>$ dari f Tabel yaitu $6,197 > 3,1316$ dengan nilai signifikan sebesar $0,003 < 0,05$ yang berarti Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel Manajemen Laba.

**Tabel IV.4. Hasil Statistik Uji Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.395 ^a	.156	.131	.0934219

a. Predicors: (Constant), Perencanaan Pajak, Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji determinasi R-Square (R²) dapat dilihat bahwa Nilai R² sebesar 0,156 yang berarti bahwa 15,6% variabel Manajemen Laba perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017 dipengaruhi oleh variabel Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak, sedangkan sisanya 84,4% (100% - 15,6%)

dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti variabel rasio Biaya Modal, Nilai Perusahaan dan faktor-faktor internal maupun eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi Manajemen Laba.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perencanaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Antong., Rismawati Sudirman. 2015. Perpajakan Pendekatan Teori dan Praktek. Malang: Empat Dua Media
- Budiman, Taufik, Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Akrual terhadap Indikasi Adanya Praktik Manajemen Laba (Studi Epiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI), Jurnal Akuntansi Keuangan, vol.2, No 4, Jakarta, 2013.
- Budi Setyawan dan Harnovinsah. 2015. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014
- Ettredge, Michael L., et al. 2008. "Is Earnings Fraud Associated with High Deffered Tax and/or Book Minus Tax Levels?." Auditing: Journal of Practice and Theory, Vol 27 (1), hal 1-33.
- Harnanto. 2013. Perencanaan Pajak Yogyakarta: BPFE. Cetakan Kedua.
- Hidayat, Nur. 2013. Pemeriksaan Manajemen. Jakarta: Gramedia.

- Jensen, Michael C., William H. Meckling, 1976. Theory of The firm: Managerial Behavior. Agency Cost and Ownership Structure. *The Journal of Financial Economics*. 3. Hal. 305-360
- Mardiasmo, 2009, "Perpajakan Edisi Revisi 2009". Andi, Yogyakata
- Phillips, John., M. Pincus and S. Rego. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, vol 78, pp.491 – 521.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rahmawati, Yacop Suparno dan Nurul Qomariyah.2005. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi 9 (Padang).
- Rangan, Srinivasan. 1998. "Manajemen laba and The Performance of Seasoned Equity Offerings." *Journal of Financial Economic*, Vol 50, hal 101-122.
- Resmi, Siti. (2011). "Perpajakan: Teori dan Kasus". Salemba Empat, Jakarta
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory* 3rdEdision. Prentice Hall Canada Inc.
- Suandy, E. (2008). Perencanaan Pajak. Cetakan keempat.). Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono, 2011.—Statistik untuk Penelitian .Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2010.— Statistik Untuk Penelitian. Cetakan Enambelas. Bandung : Alfabeta
- Sumomba, Christina Ranty dan Hutomo, YB. Sigit.2012. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. Yogyakarta: Jurnal Kinerja Vol 16, No.2, Hal 103-115.
- Sulistyanto, Sri (2008), ManajemenLaba Teori dan Model Empiris. Jakarta : Penerbit PT.Gramedia Widiasarana
- Suminarsasi, Wahyu dan Supriyadi. 2011. "Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan dan Diskriminasi Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Penggelapan Pajak." Yogyakarta, PPJK 15 Universitas Gajah Mada.
- Supramono & Theresia. 2010. Perpajakan Indonesia Mekanisme dan Perhitungan. Yogyakarta: Andi.
- Raihani, Siti. 2018. "Pengaruh Kemampuan Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, Akrual, dan Perencanaan Pajak dalam Memprediksi Manajemen Laba Dengan Asset Pajak Tangguhan Sebagai Variabel Intervening". *JOM FEB*, 1(1).
- Sibarani, Thomas Junior, Nur Hidayat, Surtikanti. 2015. "Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Discretionary Accruals, dan Arus KasOperasi terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP*, 2(1):19-31.
- Susi, Lestari, 2019, Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial, dan *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017), Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Waluyo. 2014. Akuntansi Pajak. Jakarta: Salemba Empat
- Yuliati, 2004. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi VII.IA
- Yin, Jennifer, and Agnes Cheng. 2004. Earning Management of Profit Firms and Loss Firms in Response to Tax Rate Reduction. *Review of Accounting and Finance* volume 3. 2004: 67-92